

## **Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah**

### ***(Forest And Land Fire Control Strategy In Mendale Village, Kebayakan District, Aceh Tengah Regency)***

Reza Fahmi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Muslim, Bireuen, Provinsi Aceh, 24267

---

#### **Article Info:**

Received: June 25, 2022

Accepted: July 27, 2022

#### **Keywords:**

Control; forest; fire; land; strategy.

#### **Corresponding Author:**

Reza Fahmi,

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Muslim, Bireuen, Provinsi Aceh, 24267.

Hp: 085371651148

Email:

Rezafahmi784@gmail.com

**Abstrak**, kebakaran hutan memiliki dampak yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, dampak tersebut berupa kerugian ekonomis yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan seperti tegakan pohon hutan yang biasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan, serta satwa untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan rekreasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data skunder serta pengamatan langsung ke lokasi yang terjadi kebakaran, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui bagaimana cara dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Aceh Tengah akan dilakukan kajian secara mendalam Wilayah Kecamatan Kebayakan merupakan daerah yang beriklim tropis, tergolong pada iklim tipe B menurut Schimidt Ferguson dengan curah hujan berkisar antara 2.603-3.725 mm/tahun. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli, dan musim hujan Kebayakan memiliki kelembaban udara dengan rata-rata 80,08%. Kelembaban udara tertinggi 86,28% dan terendah 74,25% Penyebab utama kahutla di Aceh Tengah akibat pembukaan lahan pertanian dengan cara membakar lahan pada saat musim kemarau. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan dan lahan tersebut yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan terbakarnya kebun para petani yang ada disekitar kebakaran tersebut, meningkatnya suhu udara dan terjadinya longsor.

**Abstract**, forestfires have an impact that can be felt directly by humans, these impacts are in the form of economic losses, namely the loss of benefits from forest potential such as forest tree stands that are commonly used by humans to meet their needs for building materials, foodstuffs, and medicines, as well as animals to meet the need for animal protein and recreation. Data collection techniques are carried out by collecting primary data and skunder data as well as direct observations to the location where a fire occurs, while data analysis techniques use qualitative descriptive analysis. To find out how to control forest and land fires in Central Aceh Regency, an in-depth study of the Kebayakan District area is an area with a tropical climate, classified as a type B climate according to Schimidt Ferguson with rainfall ranging from 2,603-3,725 mm / year. The dry season usually occurs from January to July, and the rainy season Kebayakan has air humidity with an average of 80.08%. The highest air humidity is 86.28% and the lowest is 74.25% The main cause of kahutla in Central Aceh is due to the clearing of agricultural land by burning land during the dry season. The impact caused by the forest and land fires is the loss of benefits from the potential of the forest that is commonly used by

*the community to meet their needs and the burning of the farmers' gardens around the fire, the increase in air temperature and the occurrence of landslides.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki wilayah hutan terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Dilihat dari manfaatnya, hutan dikenal sebagai paru-paru dunia, pengatur aliran air, pencegah erosi dan banjir serta dapat menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem alam. Selain itu, hutan dapat memberikan manfaat ekonomis sebagai sumber pendapatan keuangan masyarakat dan penyumbang devisa negara bagi kelangsungan pembangunan nasional (Wiriadinata, 2012). Namun pemanfaatan hutan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan hutan, salah satu kerusakan hutan yang sering terjadi adalah kebakaran hutan (Ekawati et al., 2015).

Kebakaran hutan menjadi masalah utama yang perlu di selesaikan karena mempunyai dampak serius terhadap hutan itu sendiri. Menurut data statistik 2015, kebakaran hutan di Indonesia sebanyak 90% disebabkan oleh manusia dan selebihnya disebabkan oleh faktor alam. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pemanfaatan hutan selama ini tidak memperhatikan manfaat yang akan diperoleh dari keberadaan hutan tersebut, sehingga kelestarian lingkungan hidup menjadi terganggu. Kebakaran hutan terjadi karena manusia yang menggunakan api dalam upaya pembukaan hutan untuk Hutan Tanaman Industri, perkebunan, dan pertanian (Muzaki et al., 2021; Yusuf et al., 2019).

Kebakaran hutan memiliki dampak yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, dampak tersebut berupa kerugian ekonomis yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan seperti tegakan pohon hutan yang biasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan, serta satwa untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan rekreasi. Kerugian lainnya berupa kerugian ekologis yaitu berkurangnya luas wilayah hutan, tidak tersedianya udara bersih yang dihasilkan vegetasi hutan serta hilangnya fungsi hutan sebagai pengatur tata air dan pencegah terjadinya erosi (Rasyid, 2014). Kurangnya koordinasi dan upaya hukum yang tegas merupakan alasan utama kasus kebakaran hutan terjadi terus-menerus setiap tahun. Penegakan hukum yang tebang pilih tidak akan memberikan efek jera bagi pelaku pembakaran hutan baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun perorangan sehingga diperlukan upaya hukum dan kebijakan pemerintah yang cepat dan tegas dalam menanggulangi kasus kebakaran hutan (Muzaki et al., 2021; Parsaulian, 2020).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sering mengalami kebakaran hutan. Penyusutan luasan tutupan lahan pada tahun 2018 dan 2019, yaitu 3.004.352 ha menjadi 2.989.212 ha, selama tahun 2018 dan 2019 kehilangan tutupan hutan sekitar 15.071 ha (Darmadi et al., 2018). Tim Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) memantau dampak berkurangnya tutupan hutan yang terjadi di Aceh yaitu meningkatnya bencana alam seperti banjir, longsor, maupun kekeringan.

Kabupaten yang menjadi daerah dengan tingkat kerawanan Karhutla tertinggi di Aceh ada 8 Kabupaten yaitu, Aceh Jaya, Aceh Barat, Aceh Selatan, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Tengah, Pidie dan Aceh Besar. Sepanjang tahun 2020 terdapat 51 titik api di delapan Kabupaten tersebut. Sementara dari seluruh Aceh tercatat ada 144 titik api. Biasanya kebakaran hutan dan lahan itu terjadi di musim kemarau sepanjang juli hingga September. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang mengalami banyak kehilangan tutupan hutan, baik di sebabkan oleh kebakaran hutan maupun illegal logging sebesar 2.416 ha, diikuti Kabupaten Aceh Utara 1.815 ha dan Kabupaten Aceh Timur 1.547 ha.

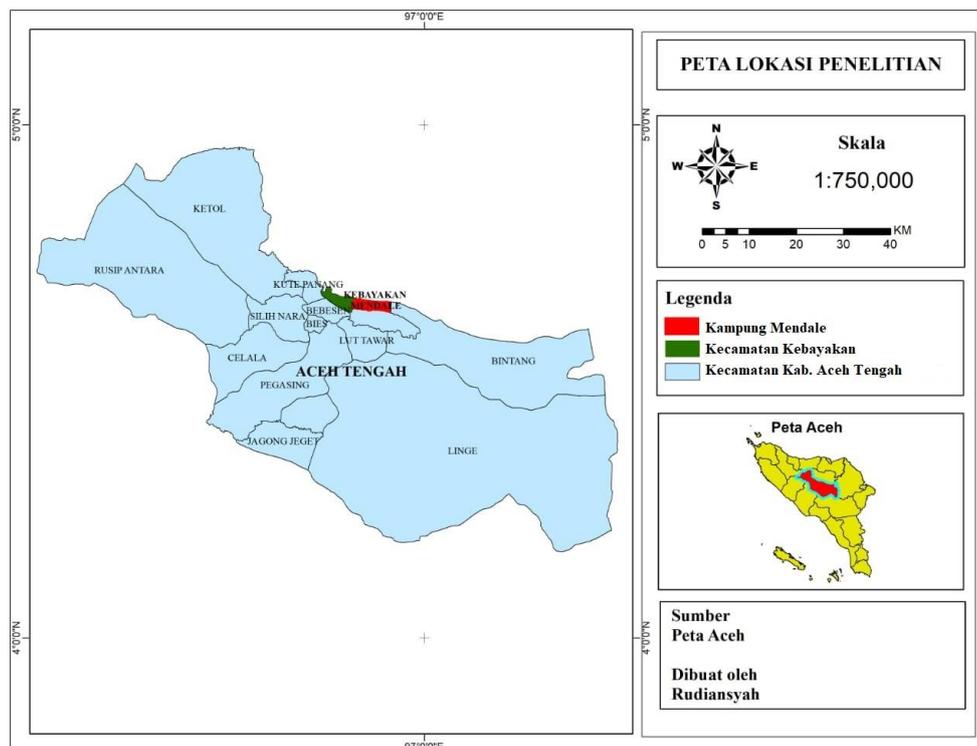
Kabupaten Aceh Tengah berada pada kawasan KPH II wilayah Aceh, yang sering mengalami kebakaran hutan. Kebakaran hutan pada kawasan KPH II Wilayah Aceh tercatat total luasan 91 Ha (Hektar) dalam kurun waktu 2016 s/d 2019. data dari setiap daerah yang terjadi kebakaran hutan dan lahan dari tahun 2016 s/d 2019 hanya terjadi di kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Berdasarkan data dari KPH II wilayah Aceh (2019) salah satu kecamatan rawan karhutla di Kabupaten Aceh Tengah adalah Kecamatan Lut Tawar, luas lahan yang terbakar di RPH Lut Tawar lebih kurang 56 ha. Banyak faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan yang belum dimengerti masyarakat sehingga kebakaran di Aceh Tengah sering terjadi dan menimbulkan efek yang serius bagi hutan dan masyarakat setempat. Hal ini berdampak terhadap ekonomi, kesehatan bahkan dapat juga merusak dan mencemarkan lingkungan sekitar. Peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan dengan cara

mengintegrasikan kebijakan pemerintah dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan masyarakat dengan melakukan revitalisasi pembentukan kelompok peduli api, peningkatan keterampilan masyarakat dan sarana penanggulangan kebakaran lahan, peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengolahan lahan pertanian tanpa bakar (Evayanti & Zulkarnaini, 2014).

## METODOLOGI

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di KPH II wilayah Aceh khususnya di Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, dengan Luas Wilayah 11.000 ha. Kampung Mendale terletak pada 1.200 mdpl, dengan koordinat 096°54'46,00"BT - 04°38'25,80"LU.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder serta pengamatan langsung ke lokasi yang terjadi kebakaran, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui bagaimana cara dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Aceh Tengah akan dilakukan kajian secara mendalam terhadap kebijakan pihak KPH II Wilayah aceh melalui data-data kebakaran hutan dan lahan. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian awal berupa info terkait kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Aceh Tengah seperti luas wilayah yang terbakar, penyebab kebakaran, strategi pengendalian kebakarannya, sebaran wilayah rawan karhutla dan sebagainya. Setelah di dapat data primer dari pihak KPH II berupa dokumen kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak KPH II, masyarakat dan tokoh masyarakat untuk mengambil data mengenai masalah karhutla dengan beberapa pertanyaan seputar karhutla yang telah peneliti siapkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi data karhutla yang telah di dapat dari data sekunder dan mencocokkan dengan data yang didapat dari hasil wawancara serta menambah data yang tidak terdapat dalam data primer sehingga data yang di dapat lengkap untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Data yang dikumpulkan dibuat rekapitulasinya, untuk mengidentifikasi pengetahuan dan strategi pencegahan terhadap karhutla ditentukan oleh masyarakat terhadap upaya pencegahan pengendalian kebakaran hutan dan lahan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban responden}}{\text{Total jumlah Responden}} \times 100\%$$

Masyarakat dikatakan mengetahui dampak dan bahaya dari karhutla dan strategi pencegahan dari masyarakat untuk mengurangi kejadian karhutla apabila melewati persentase yang telah ditetapkan, Presentase yang berhasil diperoleh akan dikategorikan berdasarkan pedoman sebagai panduan seperti berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Skor Persentase	Katagori
1	$90\% \leq P \leq 100\%$	Amat baik
2	$80\% \leq P \leq 90\%$	Baik
3	$70\% \leq P \leq 80\%$	Cukup
4	$60\% \leq P \leq 70\%$	Kurang
5	$55\% \leq P \leq 60\%$	Sangat kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran umum lokasi penelitian*

Wilayah Kecamatan Kebayakan merupakan daerah yang beriklim tropis, tergolong pada iklim tipe B menurut Schimidt Ferguson dengan curah hujan berkisar antara 2.603-3.725 mm/tahun. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli, dan musim hujan Kebayakan memiliki kelembaban udara dengan rata-rata 80,08%. Kelembaban udara tertinggi 86,28% dan terendah 74,25%. Kecepatan angin tertinggi 2,53 m/det dan terendah 0,95 m/det.

Penggunaan lahan di Kampung Mendale disini yaitu untuk sawah dan ladang 95 ha, pemukiman 1.800 m<sup>2</sup>, rawa-rawa 5 ha, Hutan 6.000 ha, dan perkuburan 10.000 m<sup>2</sup>. Sebaran kelerengan pada wilayah Kecamatan Kebayakan khususnya di Kampung Mendale sangat bervariasi, wilayah yang berada pada bagian utara cenderung memiliki kelerengan yang tinggi lebih dari >40% dan daerah bagian timur, barat dan selatan memiliki kelerengan 0-8% (Profil Kabupaten Aceh Tengah, 2020).

### *Gambaran Umum Responden*

Usia responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 20 tahun sampai diatas 50 tahun. Alasan mengambil usia 20 s/d 50 tahun dikarenakan dalam usia 20 s/d 50 tahun orang sudah rata-rata memiliki pengetahuan dalam bidang karhutla dan sudah pernah melihat atau melakukan pembakaran hutan dan lahan dengan sengaja maupun tidak disengaja.

Karakteristik responden usia diketahui bahwa sebanyak 3 orang (6%) berusia 21-25 tahun, 4 orang (8%) berusia 26-30 tahun, 13 orang (26%) berusia 31-35 tahun, 13 orang (26%) berusia 36-40 orang dan 17 orang (34%) berusia 41-50 tahun, dapat dilihat dari hasil analisis tersebut usia responden yang paling banyak memberi pendapat dalam pengisian kuisioner penelitian ini adalah usia kisaran 41-50 tahun yaitu sebanyak 17 orang. Pengaruh usia terhadap hasil responden ini yaitu agar mengetahui seberapa mengertikah masyarakat yang berusia di atas 20 tahun terhadap strategi dan pengetahuan dalam permasalahan kebakaran hutan dan lahan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sriyanti et al., 2017), yang menyatakan bahwa umur 20 tahun ke atas merupakan golongan usia produktif dan dianggap mampu berpikir positif dan logis dalam setiap tindakan, serta mengetahui kegiatan pembukaan lahan yang ada di Kampung Mendale.

### *Responden berdasarkan pekerjaan*

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat Pekerjaan, sehingga akan mempengaruhi juga pada pengetahuan akan permasalahan karhutla yang mempengaruhi sikap seseorang. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam karhutla akan lebih baik dan mengerti jika dilihat dari pekerjaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu informasi mengenai pekerjaan terakhir akan menjadi informasi yang penting dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pekerjaan Masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	KPH	13	26
2	Petani	11	22
3	Nelayan	2	4
4	Wiraswasta	12	24
5	Tokoh Masyarakat	8	16
6	Tokoh Adat	4	8
<b>Total Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Tabel 2. Menunjukkan responden yang paling banyak memberikan tanggapan adalah Pegawai KPH oleh karena itu pengetahuan dalam bidang karhutla sudah dapat dikategorikan Amat baik. Namun ada juga masyarakat yang bekerja sebagai petani, nelayan dan wiraswasta. Ada juga tokoh masyarakat dan tokoh adat mereka juga mengetahui dan telah memberi tanggapan pendapat dari beberapa pertanyaan dalam penelitian ini dengan Baik

*Pengetahuan dan strategi pencegahan masyarakat terhadap karhutla*

Kampung Mendale menjadi salah satu Kampung di Kabupaten Aceh Tengah yang sering mengalami karhutla. Penyebab utamanya karena pembukaan lahan untuk kegiatan pertanian yang dilakukan dengan pembakaran. Pengetahuan masyarakat terhadap karhutla merupakan suatu hal penting untuk mencegah semakin banyaknya karhutla. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan masyarakat terhadap karhutla di Kampung Mendale menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang karhutla. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan

Indikator Penilaian Masyarakat	No Soal	Persentase (%)		
		M	TM	RR
Pengetahuan masyarakat terhadap karhutla	1	100	0	0
	2	84	6	10
	3	100	0	0
	4	100	0	0
	5	100	0	0
	6	54	24	22
	7	98	0	2
	8	98	0	2

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Ket : M = (Mengetahui) TM = (Tidak Mengetahui) RR = (Ragu-Ragu)

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap Karhutla sebagian besar masuk dalam kategori Amat baik. Hal ini berdasarkan hasil kuisioner yang diperoleh dari rata-rata total persentase pengetahuan masyarakat terhadap karhutla mencapai 91,75%. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sriyanti et al., 2017) bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa pembukaan lahan tidak harus membakar, akan tetapi masyarakat tidak mengerti teknik yang lebih mudah dalam pembukaan lahan sehingga kegiatan pembakaran masih dilakukan. Minimnya penyuluhan dan sosialisasi dari pemerintah setempat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembukaan lahan tanpa bakar.

Tabel 4. Strategi Pencegahan Masyarakat Terhadap Kebakaran Hutan Dan Lahan

Indikator Penilaian Masyarakat	No Soal	Persentase (%)		
		S	TS	RR
Strategi pencegahan karhutla menurut masyarakat	9	100	0	0
	10	0	100	0
	11	98	0	2
	12	96	2	2
	13	6	94	0
	14	98	2	0
	15	88	0	12

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.3. Menyatakan masyarakat dari strategi pencegahan dalam karhutla disini dapat di golongkan dalam kategori Amat baik. Hal ini berdasarkan hasil kuisioner yang diperoleh dari jumlah total rata-rata persentase strategi pencegahan masyarakat terhadap karhutla mencapai 96,28%. Pandangan masyarakat terhadap kebakaran hutan dan lahan serta potensi bencana lanjutan yang mungkin terjadi berbeda-beda dan masyarakat cukup paham tentang kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di lokasi penelitian. Beberapa saran masyarakat terhadap mitigasi dan antisipasi kebakaran hutan dan lahan di dukung oleh yang menyatakan perlindungan hutan dari kebakaran dapat dilakukan dengan pendekatan silvikultur tersebut meliputi beberapa aspek: teknik penanaman, pemilihan jenis, pembuatan sekat bakar, pembuatan jalur isolasi dan pembuatan jalur liar.

#### *Pembahasan*

Pemicu utama kebakaran hutan dan lahan pada Kampung Mendale adalah pembukaan lahan pertanian pada saat musim kemarau. Penutup lahan pada Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan didominasi dengan belukar, alang-alang dan juga pinus. Dengan topografi yang berbukit dan tersedianya bahan bakar, disaat musim kemarau jika ada sumber api maka tidak dapat dihindarkan lagi bahan bakar akan mudah terbakar. Pada musim kering dan kemarau daerah pinggiran Danau Lut Tawar yang memiliki topografi berbentuk bukit-bukit disertai angin kencang akan mempercepat penjalaran api jika ada aktivitas pembakaran lahan oleh masyarakat. Angin merupakan unsur iklim yang mampu mempermudah membesarkan api dan mempercepat menjalarnya ke areal yang lebih luas. Topografi kawasan yang miring dan adanya angin kencang akan menyebabkan api sangat mudah menjalar.

Faktor yang mempengaruhi kejadian kebakaran hutan tidak luput dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku api. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kebakaran hutan secara langsung dan tidak langsung, sehingga menjadi lebih sulit untuk dipadamkan dan bahkan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kebakaran kedua/susulan (api menyala kembali setelah dipadamkan), diantara faktor yang mempengaruhi kebakaran adalah jenis bahan bakar, topografi lahan, faktor hidrologi, faktor cuaca, faktor iklim, ketidakpedulian masyarakat sekitar.

Strategi awal yang dilakukan dalam pengendalian jika terjadi kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan adalah membuat sekat pembatas. KPH II belum memiliki fasilitas alat untuk melakukan pemadaman api, sehingga jika terjadi kebakaran hutan pihak KPH II akan dibantu oleh pemadam kebakaran daerah, serta masyarakat yang turut serta dalam pemadaman kebakaran hutan tersebut. Strategi yang dilakukan pihak KPH II, dibantu oleh dinas pemadam kebakaran daerah, polisi dan masyarakat dalam pengendalian karhutla adalah secara manual yaitu dengan cara memukul-mukul api dengan ranting atau dedaunan dan bisa menggunakan semprot punggung (*Sprayer*). Namun cara manual ini tidak dapat digunakan jika kebakaran dalam skala besar, karena cara manual ini hanya dapat digunakan dalam kebakaran hutan bersekala kecil atau tidak membahayakan orang yang ikut memadamkan api.

Masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang berperan sebagai aktor utama dalam pencegahan karhutla. Adanya sosialisasi mandiri yang dilakukan oleh BPBD diharapkan memberikan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan mampu mengantisipasi dan melakukan penanganan awal jika terjadinya bencana karhutla. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana hendaknya diposisikan sebagai subjek yang

aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitasnya. Mereka mempunyai potensi berupa pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi dan melakukan penanganan bila terjadi bencana.

Keterlibatan maupun partisipasi dari masyarakat untuk melakukan pengendalian kebakaran di Aceh Tengah sangat diperlukan karena masyarakat yang memiliki peran penting dalam melakukan pemadaman api jika ada terjadi kebakaran hutan dan lahan. Partisipasi masyarakat di Aceh Tengah jika terjadi kebakaran hutan maka masyarakat ada turut ikut serta dalam memadamkan api, dalam hal ini maka partisipasi masyarakat sudah digolongkan cukup baik dalam penanganan jika terjadi karhutla karena masyarakat sendiri sudah memiliki inisiatif pemikiran sendiri ingin turut membantu dalam pemadaman api.

## **KESIMPULAN**

Penyebab utama kahutla di Aceh Tengah akibat pembukaan lahan pertanian dengan cara membakar lahan pada saat musim kemarau. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan dan lahan tersebut yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan terbakarnya kebun para petani yang ada disekitar kebakaran tersebut, meningkatnya suhu udara dan terjadinya longsor. Strategi pengendalian kebakaran hutan yang dilakukan wilayah Kabupaten Aceh Tengah yaitu membuat sekat pembatasan, menggunakan mobil pemadam atau melakukan pemadaman secara manual yaitu menggunakan ranting atau semprot punggung (*sprayer*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Pelly, U., & Setiawan, D. (2018). Kerusakan Antropogenik dalam Ekosistem Hutan Cot Girek Anthropogenic Damage in the Cot Girek Forest Ecosystem. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(1), 7–16.
- Ekawati, S., Budiningsih, K., Sylviani, Suryandari, E., & Hakim, I. (2015). Kajian Tinjauan Kritis Pengelolaan Hutan di Pulau Jawa. *Policy Brief*, 9(1), 01–08.
- Evayanti, T., & Zulkarnaini. (2014). Partisipasi Organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) Terhadap Pencegahan Dan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(1).
- Muzaki, A., Pratiwi, R., & Az Zahro, S. R. (2021). Pengendalian Kebakaran Hutan Melalui Penguatan Peran Polisi Hutan Untuk Mewujudkan Sustainable Developments Goals. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 1(1), 22–44. <https://doi.org/10.23920/litra.v1i1.579>
- Parsaulian, B. (2020). Analisis Kebijakan Dalam Upaya Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 56(1), 56–62. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Lingkungan Widyaiswara*, 1(4), 47–59. [www.juliwi.com](http://www.juliwi.com)
- Sriyanti, D., Yoza, D., & Arlita, T. (2017). Persepsi Masyarakat Mengenai Pembukaan Lahan Tanpa Bakar Dan Intensifnya Terhadap Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Hutan Di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 1(1).
- Wiradinata, W. (2012). Kehutanan Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi, Ekosistem Dan Hukum. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1).
- Yusuf, A., Hapsah, Siregar, S. H., & Nurrochmat, D. R. (2019). Analisis Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 67–84.